

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan agama islam yang sudah banyak berkembang di Indonesia. Mulai dari pondok pesantren tradisional sampai ke pondok pesantren modern. Menurut Baharun (2017) pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, yang mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lain. Bahkan pondok pesantren sekarang tidak hanya menerima peserta dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, namun juga banyak pondok pesantren yang menerima mahasiswa sebagai santri.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik universitas maupun institut. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan masa memasuki masa dewasa yang pada umumnya berada pada rentang umur 18-25 tahun.

Mahasiswa merupakan pendatang dari berbagai daerah atau wilayah. Baik mahasiswa pendatang atau bukan, tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan yang begitu penting untuk diperhatikan. Pemilihan tempat tinggal dipengaruhi oleh kemauan diri sendiri, orang tua, dan teman. Mahasiswa dapat memilih sendiri tempat tinggal yang mereka inginkan, namun tidak sedikit juga para mahasiswa mengikuti keinginan atau kehendak orang tua dalam pemilihan tempat tinggal.

Salah satu tempat tinggal selain kos dan kontrakan yang dipilih mahasiswa yaitu pondok pesantren. Pesantren yaitu asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI). Menurut Chotimah (2014) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang dipimpin oleh seorang Kiai

yang mempunyai karismatik dan bersifat *independent* dimana santri disediakan tempat untuk menginap.

Pesantren menjadi alternatif yang dipilih mahasiswa sebagai tempat tinggal, karena selain mempelajari ilmu pengetahuan umum mereka juga dapat memperdalam ilmu agama. Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren juga disebut dengan santri mahasiswa. Menurut Uswatun (2020) santri merupakan sebutan bagi individu yang tinggal di pondok pesantren, yang mengikuti segala aktivitas dan mentaati peraturan yang berada di pondok pesantren. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Maka dari itu, santri mahasiswa adalah seseorang yang berperan sebagai pelajar di perguruan tinggi namun juga berperan sebagai santri di sebuah pondok pesantren.

Salah satu pondok yang menerima mahasiswa sebagai santri yaitu Pondok Pesantren Pelajar Royan Al Manshurien. Pondok ini berada di Kabupaten Bangkalan tepatnya Kecamatan Kamal. Lokasi pondok pesantren ini berada jauh dari lingkungan kampus atau universitas, dimana pondok ini berada di tengah-tengah lingkungan padat masyarakat. Yang membedakan pondok pesantren al manshurien dengan pondok lain yaitu pondok al manshurien ini mengadakan ujian akhir untuk menjadi MT (*Mubaligh*) yaitu dimana para santri akan melakukan tes setelah menyelesaikan semua materi yang diberikan pondok. Dimana selama proses tes ini para santri yang menjalankan tes akan di *rolling* ke beberapa daerah yang sudah ditetapkan untuk menyampaikan ilmu yang diperoleh selama mondok. Serta para santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal, baik dalam manajemen waktu kuliah atau hal lainnya. Namun para santri juga harus tetap ingat kewajibannya sebagai santri dan pondok tersebut 90% yang menjalankan atau yang merawat adalah para santri sendiri.

Pondok pesantren pelajar mahasiswa royan al manshurien memiliki kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan pondok pesantren mahasiswa yang berada di Bangkalan pada umumnya. Pondok pesantren mahasiswa di Kabupaten Bangkalan pada umumnya menggunakan kurikulum hafalan (*tahfidz*) sebagai metode kegiatan belajar mengajar di pondok tersebut. Aliran atau golongan yang dianut Pondok Al Manshurien juga berbeda dengan pondok lainnya yaitu golongan

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Pondok Pesantren Al Manshurien ini juga merupakan pondok terbesar dengan santri yang banyak. Serta sebaran santri pada pondok ini tidak hanya berasal dari Madura saja namun juga ada yang berasal dari daerah lainnya.

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren secara langsung memiliki tanggung jawab ganda yaitu tanggung jawab sebagai mahasiswa dan juga sebagai santri yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan setiap kegiatan di perkuliahan dengan keadaan di pondok pesantren. Sebagai mahasiswa, tuntutan tugas perkuliahan mereka juga harus dikerjakan dan dilakukan selain tuntutan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kegiatan di pondok pesantren umumnya terprogram, mulai dari kegiatan harian, bulanan, maupun tahunan. Salah satu kegiatan harian yang harus diikuti oleh semua santri yaitu seperti sholat berjama'ah, sholat sunah seperti sholat malam, mengaji, serta kegiatan tambahan lainnya tergantung pada setiap pondok pesantren. Oleh karena itu, selain menjadi mahasiswa yang aktif di dunia perkuliahan, mereka juga harus berperan aktif sebagai santri di tempat mereka tinggal.

Survei awal dilakukan penulis menunjukkan, lima dari sepuluh mahasiswa menyatakan bahwa tuntutan dari lingkungan maupun sosial dapat memberikan tekanan pada diri individu. Terutama bagi individu yang memilih tinggal di pondok pesantren atas keinginan orang tuanya. Dari survey tersebut menyatakan bahwa merasa kesulitan atas setiap tuntutan yang datang secara bersamaan, bahkan salah satu anak mengatakan bahwa hal tersebut masih sering terjadi sampai sekarang walaupun sudah lama tinggal di pondok pesantren.

Menurut Gie (dalam Nurahaju, 2020) mahasiswa seharusnya bisa mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Namun nyatanya sekarang masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan tugas atau tuntutan yang datang secara berturut-turut terutama pada mahasiswa santri. Hal ini didukung dengan survei awal yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga dari

penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada.

Tanggung jawab ganda yang dijalani sebagai mahasiswa juga sebagai santri, membuat mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam mengatur setiap tugas-tugas yang diberikan, ditambah lagi dengan mereka yang diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan wajib yang ada di pondok pesantren. Serta tuntutan-tuntutan lain yang harus mereka lakukan. Akibat dari banyaknya kegiatan dan tuntutan yang dialami oleh mahasiswa dapat menimbulkan ketidakteraturan mereka dalam mengorganisir setiap kegiatan bahkan dapat menimbulkan kecemasan dalam diri mereka. Bahkan jika hal tersebut terus terjadi dan tidak ditangani dengan benar maka akan menimbulkan efek stress pada mahasiswa. Hal ini dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Gaol, 2016) dimana stress terjadi apabila adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang memiliki banyak tuntutan apalagi ditambah dengan peran santri yang harus mereka jalani, mereka diharuskan untuk mampu mengatur hidup sendiri, mengatur tujuan, dan menyediakan penguat untuk diri sendiri.

Menurut Dhamayanti (2021) manajemen diri merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu dalam mengorganisir kapasitas-kapasitas mental dalam mencapai tujuan. Menurut Curtin, dkk (dalam Oktaviana, 2015) manajemen diri merupakan serangkaian kegiatan untuk memelihara, meningkatkan dan mempromosikan diri dengan menggunakan berbagai sumber daya baik dari dalam maupun dari luar. Prijosaksono (2001) berpendapat, manajemen diri atau manajemen diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Manajemen diri ini membantu proses mahasiswa dalam mencapai target yang sudah ditentukan. Dengan adanya manajemen diri yang baik maka setiap tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terorganisir dengan baik dan tugas-tugas baik dari dari tugas pondok pesantren maupun tugas perkuliahan dapat dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan dengan baik. Hal ini dimulai dari

bagaimana mahasiswa manajemen waktu, mendisiplinkan diri, dan memperhatikan kesehatan fisik. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Awalya (2013) yang menjelaskan bahwa manajemen diri dalam terminologi pendidikan, psikologi, dan bisnis adalah metode, keterampilan dan strategi yang dapat dilakukan oleh individu dalam mengarahkan secara efektif pencapaian tujuan aktivitas yang dilakukan, termasuk didalamnya *goal setting, planning, scheduling, task tracking, self-evaluation, self-intervention, self-development*. Awalya (2013) juga memaparkan bahwa manajemen diri merupakan salah satu strategi yang berfungsi untuk mengubah perilaku dengan menggunakan teknik kognitif behavior. Manajemen diri diperlukan dalam proses pencapaian tujuan dalam diri seseorang agar tidak menimbulkan gangguan fungsional dalam diri mereka.

Menerapkan manajemen diri yang baik dalam kehidupan membuat seseorang menikmati perjalanan hidup dan mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat beberapa manfaat manajemen diri secara khusus yang dikemukakan oleh Prijosaksono (2001) yaitu (1) bermanfaat untuk melepaskan stress, kecemasan, kemarahan, ketakutan, dendam, dan sakit hati. (2) manajemen diri juga dapat menghilangkan rasa sakit dan penyakit serta penyembuhan sendiri. (3) manajemen diri yang baik akan dapat meningkatkan kreativitas seseorang. (4) masalah dapat dipecahkan dan diselesaikan bila seseorang mampu melakukan manajemen diri. (5) manajemen diri dapat meningkatkan citra diri dan rasa percaya diri seseorang. (6) manajemen diri akan meningkatkan kemampuan pembelajaran dan membantu seseorang mencapai hasil. Dilihat dari manfaat manajemen diri yang sudah dipaparkan, maka dari itu pentingnya individu untuk mengembangkan manajemen diri agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Manajemen diri yang baik pada seseorang akan membantu individu dalam mengorganisir individu itu sendiri. Kemampuan belajar yang meningkat akan membantu seseorang mencapai tujuan yang diinginkan. Serta seseorang dengan manajemen diri yang baik apabila berhadapan dengan masalah atau tantangan, individu tersebut akan lebih mudah dalam proses penyelesaiannya.

Dilihat dari manfaat yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen diri seseorang. Menurut Ridha

(2002) faktor yang mempengaruhi manajemen diri, yaitu kesehatan (*health*), keterampilan/keahlian (*skill*), aktivitas (*activity*), dan identitas diri (*self identity*). Kesehatan fisik menjadi modal utama bagi individu untuk melakukan aktivitas dan disisi lain kesehatan psikis akan menciptakan kondisi mental yang stabil. Keterampilan atau keahlian yang dimiliki seseorang individu menggambarkan kualitas individu tersebut. Sedangkan aktivitas disini adalah seberapa jauh individu mampu menyelesaikan aktivitas kehidupannya dengan baik. Yang terakhir yaitu identitas diri yang memiliki pengertian lebih khusus yaitu konsep diri. Identitas diri dilihat dari seberapa jauh pengetahuan, pemahaman, dan penilaian seseorang terhadap keadaan dirinya yang akan mempengaruhi cara-caranya bertindak. Maka dari itu, berdasarkan faktor yang sudah dipaparkan, salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen diri pada seseorang yaitu identitas diri.

Identitas diri merupakan teori yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang dianggap sebagai teori perkembangan identitas paling komprehensif dan paling profokatif (dalam Santrock, 2011). Erikson (dalam Janah, 2014) menjelaskan identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Erikson (dalam Wiarto, 2022) juga menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambar tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik.

Menurut Schwartz (dalam Zharfan, 2017), identitas diri merupakan proses pembentukan diri yang berkorelasi antara individu dan perilaku individu tersebut sehingga identitas diri suatu individu menjadi cerminan perilaku dirinya. Setiap individu memiliki banyak cara dalam mengaktualisasikan dirinya agar individu tersebut memperoleh suatu identitas diri yang baik.

Seseorang yang memiliki identitas diri positif akan memiliki tujuan yang bernilai dan realistik. Menurut Erikson (Desmita, 2005) seseorang yang berhasil mencapai identitas diri yang stabil dapat dicirikan dengan seseorang memperoleh

suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, dan mengenal perannya dalam masyarakat.

Erikson (dalam Imanina & Akhyar, 2018) juga menjelaskan identitas sebagai rasa subjektif dari diri sendiri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Oleh karena itu, orang lain yang menyadari kesinambungan kepribadian individu dapat merespons dengan tepat. Selain itu, dalam perubahan hidup yang konstan, identitas memberikan rasa kesamaan dan kesinambungan. Adanya perasaan ini penting terutama karena dewasa ini terdapat perubahan yang terus menerus dimasyarakat. Dengan adanya suatu identitas individu tidak akan terombang ambing dalam menghadapi perubahan di dalam hidupnya.

Penelitian mengenai identitas diri sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Azmi (2017) yang berjudul “Pengaruh Status Identitas Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Siswa Kelas 2 MAN 2 Pasuruan”. Penelitian ini meneliti mengenai apakah terdapat pengaruh antara identitas sosial terhadap orientasi masa depan pada siswa kelas 2 MAN 2 Pasuruan. Perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fenomena yang di angkat. Pada penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana identitas diri pada individu dalam menentukan orientasi masa depan individu tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti ingin melihat bagaimana identitas pada diri individu sebagai santri mahasiswa mempengaruhi proses manajemen diri pada diri individu itu sendiri. Serta lokasi penelitian dan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya menjadikan penelitian yang akan dilakukan berbeda, sehingga perbedaan tersebut menjadi alasan peneliti ingin meneliti ini.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Indasari (2019) dengan judul “Hubungan Antara *Self Management* dengan *Self Identity* Siswa Kelas VIII

di SMP Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian serta lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan siswa smp sebagai subjek penelitian, berbeda dengan subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan mahasiswa santri atau mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Dimana siswa smp dengan mahasiswa memiliki karakter serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda sehingga hal inilah yang ingin diteliti oleh peneliti. Lokasi penelitian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwa identitas diri dan manajemen diri memiliki peran penting dalam diri seseorang salah satunya pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Identitas yang melekat pada mahasiswa yang menjadi santri dapat mempengaruhi proses mereka dalam mengelola dan mengorganisir diri mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat seberapa jauh pengaruh yang diberikan identitas diri terhadap manajemen diri pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Identitas Diri terhadap Manajemen Diri pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh identitas diri terhadap manajemen diri pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh identitas diri terhadap manajemen diri pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan dan bertujuan untuk

melengkapi penelitian sebelumnya dan menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

1. Bagi subjek penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada subjek mengenai manajemen diri dan identitas diri sehingga subjek mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, selain itu subjek mampu mengetahui dan memahami diri sendiri sehingga dapat meraih cita-cita dan keinginan yang ingin dicapai.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambahkan referensi dan informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan identitas diri dan manajemen diri, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya dengan variable dan fenomena lain yang lebih luas.

3. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pengurus atau pengasuh pentingnya manajemen diri dan identitas diri. Sehingga pengasuh dan pengurus dapat membantu para santri dalam membentuk manajemen diri dan identitas diri yang baik, terutama yang mengalami kesusahan dalam memanajemen diri dan memahami identitas dirinya.